

IMPLEMENTASI PROGRAM SL-PTT KEDELAI DI JAWA TENGAH

Samanhudi¹, Joko Sutrisno, Ahmad Yunus, Sholahuddin, dan Sutopo

Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Telp./Fax. (0271) 637457

** Penulis untuk korespondensi: HP 0813 290 60000, e-mail: samanhudi@uns.ac.id*

ABSTRAK

Pelaksanaan SL-PTT kedelai di Jawa Tengah pada tahun 2008 secara umum berjalan dengan baik, namun sebagian besar belum mampu meningkatkan produktivitas. Produktivitas kedelai melalui SL-PTT pada tahun 2008 lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya, jauh dari target yang ditetapkan pemerintah sebesar 16,5 t/ha. Kendala utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas kedelai adalah karena tanaman kekurangan air dan pengelolaan tanaman pada lahan bukan Laboratorium Lapang (non-LL) belum seintensif pengelolaan tanaman pada lahan LL. Untuk pengembangan budi daya kedelai ke depan, ketersediaan benih unggul mutlak diperlukan. Oleh sebab itu, teknologi perbenihan kedelai perlu dikembangkan. Selain itu, pergiliran tanaman dan pengaturan pola tanam.

Kata kunci: SL-PTT, kedelai, produktivitas.

ABSTRACT

Implementation of Field School for Integrated Crop Management (SL-PTT) on soybean in Central Java. Implementation of soybean in Central Java in 2008 is generally successfully, but most have not been able to increase productivity. Soybean productivity through SL-PTT in 2008 was lower than in previous years, away from the target set by the government at 16.5 t/ha. The main obstacle in the low productivity of soybean plants is due to water shortages and crop management is not as intensive as the crop management at the Field Laboratory. For the development of soybean cultivation in the future, the availability of improved seed is absolutely necessary. Therefore, soybean seed technology must be developed. In addition, crop rotation and cropping settings.

Keywords: SL-PTT, soybean, productivity.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai musim yang berbeda antar-wilayah sehingga waktu tanam kedelai di suatu wilayah tidak sama dengan wilayah lain, bergantung pada tipe iklim. Di beberapa daerah di Jawa, penanaman kedelai biasanya dimulai pada awal Mei setelah panen padi, namun di beberapa daerah pada bulan Agustus setelah panen jagung atau tebu. Pada lahan tadah hujan kedelai ditanam pada bulan Januari-Februari setelah panen padi gogo atau jagung. Waktu tanam kedelai yang baik perlu disesuaikan dengan kemungkinan risiko yang paling kecil dan biaya pemeliharaan yang dapat ditekan.

Dalam beberapa tahun terakhir, produksi kedelai berkisar antara 600-700 ribu ton per tahun, sementara kebutuhan telah mencapai 2,0 juta ton pada tahun 2007. Untuk menutupi kekurangan produksi, pemerintah mengimpor

kedelai, terutama dari Amerika Serikat. Pada tahun 2007, impor kedelai mencapai 1,3 juta ton. Akhir-akhir ini harga kedelai di pasar internasional meningkat dari 300 dolar AS per ton di awal tahun 2007 menjadi 600 dolar AS per ton di akhir tahun 2007. Hal ini berdampak terhadap kenaikan harga kedelai di dalam negeri, dari Rp 3.450/kg di awal tahun 2007 menjadi Rp 7.500/kg di akhir tahun 2007 (Departemen Pertanian 2008a).

Pada tahun 2008 Ditjen Tanaman Pangan telah menetapkan peningkatan produktivitas kedelai 0,5 t/ha. Untuk itu pemerintah telah mengalokasikan dana APBN untuk pembinaan dan kegiatan Sekolah Lapang (SL) pada 70 kabupaten di 20 provinsi, yang meliputi kegiatan SL kedelai 200 ribu ha. Kegiatan penambahan produksi melalui kegiatan SL mendapat bantuan benih kedelai untuk areal seluas 200 ribu ha bagi 20.000 kelompok tani dengan petugas pendampingan dari penyuluh pertanian, peneliti, POPT, dan PBT. Areal SL untuk kedelai seluas 10 ha. Pada setiap lokasi SL dilaksanakan Laboratorium Lapangan (LL) seluas 1 ha dengan bantuan paket benih varietas unggul baru (VUB) dan pupuk (NPK, Urea dan pupuk organik) serta fasilitas pertemuan petani pelaksana SL (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2008).

Untuk mempercepat swasembada kedelai, pemerintah juga melakukan kemitraan kedelai seluas 100.000 ha di 71 kabupaten pada 19 provinsi, dan perluasan areal tanam seluas 160.000 ha pada 206 kabupaten di 30 provinsi. Dengan adanya upaya percepatan swasembada, pemerintah mengharapkan impor kedelai yang pada tahun 2007 mencapai 1,3 juta ton akan dapat ditekan. Jika konsumsi kedelai per kapita rata-rata 10 kg per tahun maka untuk penduduk 220 juta dibutuhkan pasokan kedelai 2,1-2,2 juta ton (Departemen Pertanian 2008b).

Upaya peningkatan produksi kedelai dicapai melalui: 1) jaminan harga kedelai oleh pemerintah minimal Rp 6.000/kg, sehingga petani diharapkan bergairah dan areal tanam akan mencapai 400 ribu ha; 2) penyediaan benih berlabel sebanyak 4 ribu ton dengan subsidi; 3) pelaksanaan SL-PTT kedelai 8.240 unit; 4) perluasan penggunaan pupuk organik dan pupuk berimbang NPK (phonska); 5) pengendalian hama dan penyakit; 6) pengairan tanaman kedelai minimal tiga kali lele; dan 7) pengawalan teknologi oleh petugas lapangan (HKTI Jatim 2008).

Melalui pelaksanaan SL-PTT kedelai, luas areal tanam ditargetkan 200.000 ha dengan luas panen 190.000 ha, produktivitas meningkat dari 1,31 ton menjadi 11,65 t/ha atau meningkat 26%) dan sasaran produksi 313.500 ton. SL-PTT merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi, sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Dalam SL-PTT, petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami, mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan, menerapkan (melakukan/mengalami kembali), memecahkan masalah terutama dalam hal teknik budi daya secara bersama.

Melalui penerapan SL-PTT, petani akan mampu mengelola sumber daya yang tersedia secara terpadu di lahan usahatannya sehingga mereka lebih terampil dalam mengembangkan usahatannya dalam upaya peningkatan produksi kedelai. Namun, wilayah di luar SL-PTT harus tetap dibina agar produksi dan produktivitas dapat meningkat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan SL-PTT di Jawa Tengah pada tahun 2008 dan memberikan saran-saran perbaikan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan dan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan di masa yang akan datang.

SASARAN, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENCAPAIAN PRODUKSI KEDELAJ

Sebelum adanya SL-PTT kedelai, produksi nasional turun 1,38% per tahun, dari 673.056 ton pada tahun 2002 menjadi 592.534 ton pada tahun 2007, sedangkan laju peningkatan produktivitas baru mencapai 0,89% per tahun sebagaimana terlihat dalam Tabel 1. Data dalam periode 2002-2007 menunjukkan bahwa upaya peningkatan produksi dan produktivitas kedelai, terutama dalam tiga tahun terakhir belum menunjukkan peningkatan seperti yang telah direncanakan. Di samping itu, produktivitas nasional masih di bawah potensi hasil kedelai. Oleh sebab itu, pada tahun 2008 dilakukan terobosan peningkatan produksi.

Setelah adanya SL-PTT kedelai pada tahun 2008, berdasarkan ARAM II produksi kedelai mencapai 723.540 ton biji kering. Artinya ada kenaikan produksi sebesar 131.000 ton atau 22,1% lebih tinggi dari produksi tahun 2007 (592.534 ton). Kenaikan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen 90.300 ha (19,7%) dan peningkatan produktivitas 0,26 t/ha (2,0%) (Departemen Pertanian 2008c).

Konsumsi kedelai di Jawa Tengah mencapai 10,6 kg/kapita/tahun, sehingga kebutuhan kedelai setiap tahun mencapai 372.794 ton. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh produksi dari Jawa Tengah sendiri, karena baru mencapai 148.876 ton (39,9%). Dengan demikian terdapat kekurangan sebesar 223.918 ton (60,1%) setiap tahun yang harus dipenuhi dari daerah lain atau dari impor. Hal ini merupakan peluang pasar yang cukup besar dalam meningkatkan produksi kedelai di Jawa Tengah (Djamil 2008).

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai nasional dalam periode 2002-2008 (2008 adalah ARAM II)

Tahun	Luas panen		Produktivitas		Produksi	
	ha	%	t/ha	%	ton	%
2002	544.522		1,24		673.056	
2003	526.796	(3,26)	1,28	3,16	671.600	(0,22)
2004	565.155	7,28	1,28	0,39	723.483	7,73
2005	621.541	9,98	1,30	1,64	808.353	11,73
2006	580.534	(6,60)	1,28	(1,61)	747.611	(7,51)
2007	459.075	(20,00)	1,29	0,86	592.534	(18,64)
Rata-rata		(2,52)		0,89		(1,38)
2008 (SL-PTT)	549.375	19,67	1,32	2,01	723.540	22,11

Sumber: Diolah dari Sutrisno *et al.* (2008) dan Departemen Pertanian 2008c).

Kendala antarsektoral upaya peningkatan produksi kedelai yang semakin kompleks karena berbagai perubahan lingkungan strategis di luar sektor pertanian yang berpengaruh terhadap produksi pangan, antara lain semakin berkurangnya ketersediaan lahan untuk tanaman pangan (kedelai) akibat alih fungsi lahan, berkurangnya ketersediaan air irigasi karena berkurangnya sumber air, persaingan penggunaan air di luar sektor pertanian (industri dan pemukiman), dan laju pertumbuhan penduduk.

Permasalahan tanaman pangan khususnya kedelai adalah kesenjangan produktivitas yang cukup besar di tingkat petani, dibanding potensi yang dapat dicapai petani. Penyebabnya antara lain adalah penggunaan benih unggul bersertifikat oleh petani masih rendah (sekitar 50%), penggunaan pupuk belum berimbang dan belum efisien, penggunaan pupuk organik yang belum populer, budi daya spesifik lokasi belum berkembang, pendampingan oleh penyuluh, POPT, PBT dan peneliti belum optimal, dan lemahnya akses petani terhadap sumber permodalan usaha dan pasar.

Strategi peningkatan produksi kedelai pada tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Pemakaian benih varietas unggul bermutu, pemupukan berimbang, dan pemakaian pupuk organik serta pupuk bio-hayati, pengelolaan pengairan dan perbaikan budi daya disertai oleh pengawalan, pemantauan, pendampingan dan koordinasi.
2. Optimalisasi penggunaan lahan seperti JITUT, JIDES, pompanisasi, dan penambahan luas lahan sawah (cetak sawah baru), dan konservasi lahan secara berkelanjutan.
3. Pengamanan produksi dari dampak perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), pengamanan kualitas produksi dari residu pestisida, dan menekan tingkat kehilangan hasil pada saat panen dan pascapanen yang masih cukup besar.

Strategi ini dilakukan melalui kelembagaan pertanian yang meliputi kelembagaan penyuluhan, kelompok tani (poktan), gabungan kelompok tani (Gapoktan), koperasi tani (Koptan), penangkar benih, pengusaha benih, kios, KUD, pasar desa, pedagang, asosiasi petani, asosiasi industri olahan, asosiasi benih, P3A, UPJA, kelembagaan perlindungan tanaman seperti POPT, brigade proteksi, dan lain-lain. Pembiayaan usahatani diupayakan melalui KKP-E, LM3, BLMKIP, Kredit untuk Rakyat (KUR), dan LUEP.

Fokus upaya peningkatan produktivitas kedelai melalui SL-PTT adalah pencapaian sasaran produksi pada areal tanam seluas 200 ribu ha yang tersebar di 20 provinsi, dengan melibatkan 20.000 kelompok tani per unit SL-PTT kedelai di 70 kabupaten. Kegiatan SL-PTT kedelai ini diperkirakan dapat meningkatkan produktivitas 0,5 t/ha, sehingga menyumbang tambahan produksi sebesar 100 ribu ton.

Selain itu, upaya peningkatan produksi kedelai juga dilakukan pada kawasan areal tanam seluas 600.000 ha melalui bantuan benih CBN pada areal tanam 40 ribu ha, BLBU 50 ribu ha, carry over bantuan benih pada tahun 2007 seluas 80

dapat panen dengan produktivitas 1,85 t/ha pada lahan LL dan 1,37 t/ha pada lahan non-LL.

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani di Kecamatan Sidareja adalah kekurangan air dan bantuan benih yang terlambat, sehingga hasil panen kedelai kurang maksimal. Ada satu kelompok tani sampel di Kecamatan Sidareja yang belum panen karena baru menanam kedelai pada minggu ke dua Oktober, sedangkan enam kelompok tani sampel lainnya sudah panen pada bulan Oktober. Produktivitas kedelai pada lahan LL rata-rata 1,41 t/ha dan pada lahan non-LL 1,06 t/ha.

Kelompok tani sampel di Kecamatan Wanareja tersebar di lima desa, yaitu Desa Purwasari, Sidamulya, Majingklak, Madura, dan Bantar. Hanya kelompok tani dari Desa Purwasari yang sudah memiliki pengalaman menanam kedelai. Kelompok tani di Kecamatan Wanareja dalam kegiatan SL-PTT menghadapi permasalahan berupa kekurangan air, pemasaran yang sulit, dan harga jual yang rendah. Kelompok tani di Desa Bantar mengalami kegagalan panen karena lahan terancam kekeringan dan pada saat akan panen lahan kebanjiran. Satu kelompok tani di Desa Sidamulya mengalami gagal panen karena lahan kebanjiran, dan satu kelompok tani lainnya baru melakukan penanaman pada bulan Oktober karena menunggu datangnya hujan agar lahan dapat ditanami dengan cara tugal. Satu kelompok tani sampel di Desa Majingklak juga mengalami gagal panen karena kurangnya air dan satu kelompok tani lainnya dapat panen seluas 10 ha. Produktivitas kedelai di desa tersebut sangat rendah, hanya 0,26 t/ha karena kelompok tani di Desa Majingklak belum pernah menanam kedelai sebelumnya. Secara keseluruhan, produktivitas di Kecamatan Wanareja rata-rata 1,02 t/ha untuk lahan LL dan 0,8 t/ha untuk lahan non-LL.

Kabupaten Klaten

Kelompok tani yang dijadikan sampel kegiatan SL-PTT kedelai di Kabupaten Klaten sebanyak 30 kelompok, terdiri atas 13 kelompok tani di Kecamatan Cawas, tujuh kelompok tani di Kecamatan Pedan, dan 10 kelompok tani di Kecamatan Trucuk. Keseluruhan kelompok tani dalam menanam kedelai secara ditugal.

Di Kecamatan Cawas terdapat 13 kelompok tani sampel. Produktivitas kedelai kelompok tani di Kecamatan Cawas rata-rata 0,83 t/ha pada lahan LL dan 0,76 t/ha pada lahan non-LL. Kelompok tani Karya Tani, Bakti Tani, Sumber Rejeki, Sri Rejeki, dan Tirta Kuncoro yang mengusahakan kedelai seluas 10 ha sebagian mengalami gagal panen. Kelompok tani Sri Rejeki memiliki lahan seluas 15 ha, sesuai dengan jumlah anggota kelompok tani. Dari luasan ini hanya enam ha yang dapat dipanen karena benih yang ditanam gagal tumbuh. Kelompok tani Tirta Kuncoro di Desa Tirtomarto bahkan hanya mampu menanam kedelai seluas 0,34 ha karena benih yang mereka terima sudah kadaluwarsa. Secara umum kegagalan panen di Kecamatan Cawas disebabkan oleh kualitas benih yang jelek, sebagian sudah kadaluwarsa (dari tanggal yang tertera di label) dan berjamur. Sebagian petani bahkan menjual benih bantuan tersebut untuk kemudian dibelikan lagi benih kedelai lokal untuk

ditanam. Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah serangan ulat grayak pada tanaman kedelai mereka.

Petani di Cawas mengeluhkan cara tanam yang dianjurkan (jarak tanam 20 cm x 40 cm, 2-3 biji per lubang) karena akan mengurangi hasil panen. Petani terbiasa dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm, 3-4 biji per lubang. Menurut mereka, jumlah benih 3-4 biji per lubang dapat mengantisipasi kegagalan tumbuh tanaman walaupun akan terjadi kompetisi antartanaman untuk mendapatkan unsur hara. Panen kedelai di Kecamatan Cawas dilakukan pada bulan September 2008. Kedelai yang kualitasnya kurang baik atau disebut kedelai 'krowok' dijual dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan kedelai normal.

Di Kecamatan Pedan, ketujuh kelompok tani sampel menanam kedelai pada akhir Juni hingga awal Juli. Panen dilakukan pada bulan September 2008. Produktivitas kedelai di ketiga kelompok tani sampel di Kecamatan Pedan rata-rata 1,29 t/ha pada lahan LL dan 1,06 t/ha pada lahan non-LL. Ada beberapa kelompok tani yang mengalami gagal panen seluas 70% dari luas tanam SL-PTT, yaitu kelompok tani di Desa Jati Mulyo, Kalangan, dan Keden karena kualitas benih yang rendah dan benih yang datang terlambat.

Secara keseluruhan masalah yang dihadapi petani di Kecamatan Pedan adalah waktu datang benih dan pupuk yang terlambat, yang menyebabkan mundurnya waktu tanam sehingga waktu panen juga mundur. Pada saat tanam petani kesulitan memperoleh air pengairan tanaman karena sudah musim kemarau, sedangkan pada waktu panen sudah memasuki musim hujan. Beberapa petani memilih memanen sebelum waktunya karena khawatir bila tanaman terkena hujan akan busuk. Selain itu, petani juga kesulitan mengeringkan biji kedelai karena pengeringan masih bergantung pada sinar matahari.

Masalah lainnya yang dihadapi petani di Kecamatan Pedan adalah kualitas benih yang jelek dan daya tumbuh yang rendah. Benih yang diterima petani disortir terlebih dahulu sebelum ditanam agar benih yang ditanam terjamin kualitasnya. Petani juga mengeluhkan daya tumbuh benih yang rendah sehingga mereka harus melakukan penyulaman, padahal saat itu air pengairan cukup sulit sehingga kemungkinan tanaman sulaman untuk tumbuh juga kecil. Sebagian petani di Kecamatan Pedan lebih suka menanam tembakau karena lebih menguntungkan daripada menanam palawija.

Di Kecamatan Trucuk, terdapat dua dari 10 kelompok tani sampel yang mengalami gagal panen, yaitu kelompok tani Sumber Rejeki seluas tiga ha dan Ngudi Makmur seluas 0,2 ha. Kegagalan panen disebabkan oleh serangan hama ulat grayak. Kelompok tani lainnya dapat memanen tanaman kedelai seluas 10 ha. Produktivitas kedelai dari kelompok tani di Kecamatan Trucuk 1,22 t/ha pada lahan LL dan 0,94 t/ha pada lahan non-LL. Panen di Kecamatan Trucuk adalah pada bulan September 2008. Permasalahan yang dihadapi petani di daerah ini adalah serangan hama, kedatangan benih yang terlambat, dan kualitas benih yang rendah. Sarana produksi yang lain seperti pupuk juga datang terlambat, sehingga petani harus membeli pupuk dengan biaya sendiri terlebih dahulu. Bahkan ada beberapa petani yang tidak memupuk tanamannya

karena tidak ada biaya. Daya tumbuh benih yang rendah menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak merata. Serangan hama juga menyebabkan kualitas kedelai rendah sehingga harga jual juga rendah.

Secara umum masalah yang dihadapi petani di Kabupaten Klaten adalah kualitas benih yang rendah (kadaluwarsa, berjamur, daya tumbuh rendah), waktu kedatangan yang terlambat, serangan hama, dan kekurangan air pengairan. Kekurangan air masih dapat diatasi dengan menyedot air tanah menggunakan pompa, namun hal ini menambah biaya usahatani. Petani mengeluhkan benih yang diterima dalam kondisi pecah-pecah, kemungkinan proses produksinya menggunakan mesin ('ditlesser'), padahal untuk benih sebaiknya biji kedelai dipanen dengan cara di'gebug'.

Kabupaten Pati

Petani sudah biasa menanam palawija, kedelai, atau kacang hijau pada MT III. Untuk kedelai, varietas yang ditanam umumnya Grobogan. Kendala utama budi daya di Kabupaten Pati adalah kelangkaan air. Memasuki musim kemarau sudah jarang hujan, sementara irigasi mulai mengering karena perbaikan saluran. Budi daya kedelai di daerah ini memerlukan pembasahan lahan (dileb) pada saat tanaman berbunga dan pembentukan polong.

Kelompok tani sampel dalam program SL-PTT kedelai di Kabupaten Pati sebanyak 30 kelompok yang tersebar di tiga Kecamatan, yaitu dua kelompok tani di Kecamatan Jakenan, 25 kelompok tani di Kecamatan Kayen, dan tiga kelompok tani di Kecamatan Margorejo. Jumlah kelompok tani paling banyak di Kecamatan Kayen karena merupakan sentra produksi kedelai di Kabupaten Pati. Luas tanam kedelai dari masing-masing kelompok tani adalah 10 ha yang terdiri atas 1 ha lahan LL dan 9 ha lahan non-LL. Penanaman kedelai dilakukan dengan cara ditugal.

Di Kecamatan Jakenan, kelompok tani sampel adalah kelompok tani Sumber Pangan di Desa Ngglonggong dan kelompok tani Ngudi Makmur 3 di Desa Sonorejo. Produktivitas kedelai dari kedua kelompok tani hanya 0,86 t/ha pada lahan LL dan 0,67 t/ha pada lahan non-LL. Pada kelompok tani Ngudi Makmur 3, dari 10 ha luas tanam kedelai hanya 4 ha yang dapat panen, sedangkan 6 ha sisanya gagal panen. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya suplai air yang digunakan untuk budi daya kedelai. Air yang tersedia asin karena letak daerah yang dekat ke pantai sehingga tidak cocok digunakan untuk mengairi pertanaman. Walaupun petani sudah membendung air tawar dari sungai untuk kemudian dialirkan ke areal pertanaman kedelai tetapi tetap tidak memadai. Panen kedelai oleh kedua kelompok tani tersebut pada bulan Agustus dengan harga jual berkisar antara Rp 6.800-7.000/kg.

Di Kecamatan Kayen, dari 25 kelompok tani sampel hanya 19 yang dapat panen seluas 10 ha dengan produktivitas kedelai yang berbeda-beda. Lima kelompok tani mengalami gagal panen sebagian yang disebabkan oleh kurangnya air dan serangan hama ulat grayak dan satu kelompok tani mengalami gagal panen total karena tanaman kekeringan pada fase pembentukan polong. Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah belum memiliki pengalaman

menanam kedelai seperti petani di Desa Slungkep yang biasanya menanam jagung pada musim tanam ketiga.

Di Kecamatan Margorejo, kelompok tani sampel adalah kelompok tani Tani Utomo 2 dan Tani Makmur di Desa Dadirejo dan kelompok tani Tani Makmur di Desa Margorejo. Ketiga kelompok tani tersebut menanam kedelai pada akhir Mei dan awal Juni. Panen kedelai dilakukan pada akhir Agustus dan pertengahan September 2008. Produktivitas kedelai di ketiga kelompok tani sampel di Kecamatan Margorejo cukup tinggi, rata-rata 1,79 t/ha pada lahan LL dan 1,57 t/ha pada lahan non-LL. Harga jual kedelai tertinggi Rp 9.200 dan terendah Rp 6.500/kg. Tingginya harga kedelai saat itu karena petani dari kelompok tani ini lebih awal panen dibandingkan dengan petani di daerah lain. Ketiga kelompok tani sampel di Kecamatan Margorejo tidak mengalami banyak permasalahan dalam usahatani kedelai.

IDENTIFIKASI MASALAH DAN ALTERNATIF PEMECAHAN

Kabupaten Cilacap

Masalah yang dihadapi kelompok tani di Kabupaten Cilacap antara lain adalah:

1. Persediaan air kurang (baik dari curah hujan maupun air irigasi), tanam tidak bisa bersamaan.
2. Petani belum berpengalaman menanam kedelai.
3. Apabila kekurangan air, tanah terlalu keras (tidak bisa ditugal).
4. Panen padi mundur, sehingga jadwal tanam kedelai juga mundur.
5. Biaya operasional untuk memompa air mahal, sebagian anggota kelompok tani ragu-ragu menanam kedelai.
6. Musim tidak sesuai prediksi, kemarau lebih panjang.

Alternatif pemecahan masalah tersebut oleh kelompok tani adalah :

1. Terkait dengan kemungkinan kekurangan air, maka salah satu upaya kelompok tani adalah memompa air, baik dari air tanah maupun sungai dengan biaya operasional lebih besar.
2. Terkait dengan pengalaman menanam kedelai dan petani ragu-ragu menanam kedelai, maka ketua kelompok terus berupaya memberi motivasi dan contoh terlebih dahulu.

Kabupaten Klaten

Masalah yang dihadapi kelompok tani di Kabupaten Klaten antara lain adalah:

1. Persediaan air di sawah tadah hujan dan sawah irigasi kurang (curah hujan kurang dan distribusi air irigasi tidak sampai ke lahan petani).
2. Kualitas benih sangat rendah (daya tumbuh rendah) dan datangnya panen terlambat.
3. Waktu panen padi mundur, sehingga waktu tanam kedelai juga mundur.

4. Penanaman yang kurang tepat akan menurunkan hasil.
5. Hama ulat grayak dan kutu bulu putih merusak sebagian tanaman.
6. Panen padi tidak serempak, sehingga tanam kedelai juga tidak serempak.
7. Kurangnya pengetahuan petani tentang teknis penanaman benih kedelai varietas Grobogan.
8. Kekurangan tenaga kerja dan teknis pelaksanaan SL-PTT belum jelas.

Alternatif pemecahan masalah tersebut oleh kelompok tani adalah:

1. Terkait dengan kemungkinan kekurangan air, maka salah satu upaya kelompok tani adalah memompa air tanah dan sungai, tetapi meningkatkan biaya operasional.
2. Kekurangan tenaga kerja diatasi dengan menggunakan tenaga kerja luar desa.
3. Segera setelah panen padi, petani menanam kedelai.
4. Pengendalian hama menggunakan pestisida kimia.
5. Petani terus berkonsultasi dengan pemandu lapang.

Kabupaten Pati

Masalah yang dihadapi kelompok tani di Kabupaten Pati antara lain adalah:

1. Persediaan air untuk pengairan tanaman kurang (curah hujan sedikit) dan sungai mulai asin karena telah tercampur air payau.
2. Jadwal panen padi tidak seragam, sehingga waktu tanam kedelai juga tidak seragam.
3. Anggaran belum turun meskipun sudah memasuki jadwal tanam.

Alternatif pemecahan masalah tersebut oleh kelompok tani:

1. Terkait dengan kemungkinan kekurangan air dilakukan pemompaan air tanah untuk pengairan tanaman.
2. Segera setelah panen padi, petani langsung menanam kedelai, sehingga ketersediaan benih dalam jumlah yang cukup dan waktu yang tepat memegang peranan penting.
3. Meminta Dinas Pertanian menjalin kerja sama dengan penangkar benih dalam menyediakan benih, pembayarannya menunggu setelah dana turun.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan SL-PTT kedelai di Jawa Tengah pada tahun 2008 secara umum adalah sebagai berikut.

1. Kabupaten Cilacap

Target produktivitas kedelai 1,54 t/ha dapat terealisasikan pada lahan LL yang mencapai 1,55 t/ha, sedangkan untuk lahan non-LL masih jauh dari target karena produktivitas hanya 1,15 t/ha. Pengelolaan tanaman pada lahan non-LL kurang intensif, sehingga produktivitas kedelai rendah.

2. Kabupaten Klaten

Produktivitas kedelai peserta program SL-PTT, baik pada lahan LL (1,08 t/ha) maupun non-LL (0,9 t/ha) jauh lebih rendah dari rata-rata produktivitas kedelai di Kabupaten Klaten selama lima tahun terakhir yang mencapai 1,47 t/ha. Sebagian besar lahan SL-PTT kekurangan air akibat kemarau panjang dan pengelolaan tanaman pada lahan non-LL kurang intensif.

3. Kabupaten Pati

Produktivitas kedelai peserta program SL-PTT, baik pada lahan LL (1,01 t/ha) maupun non-LL (1,01 t/ha) lebih rendah dari rata-rata produktivitas di Kabupaten Pati pada tahun 2006 yang telah mencapai 1,33 t/ha. Sebagian besar areal pertanaman kekurangan air akibat kemarau panjang dan intrusi air laut pada daerah dekat pantai.

4. Peningkatan Pendapatan Petani

Implementasi program SL-PTT kedelai di tiga kabupaten (Cilacap, Klaten, dan Pati) memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp 3.860.000/ha tetapi dibandingkan dengan pendapatan dari musim tanam yang sama (MT III) pada tahun sebelumnya maka tidak semuanya memberikan dampak positif. Dampak positif terjadi di Kabupaten Cilacap dan Pati. Sebagian petani di kedua kabupaten pada tahun sebelumnya membiarkan lahan bera (tidak ditanami). Di Kabupaten Klaten, areal pertanaman kedelai dilanda kekeringan, padahal pada tahun sebelumnya lahan disewakan untuk budi daya tembakau atau kacang hijau dengan produksi normal.

SARAN

1. Untuk pengembangan budi daya kedelai ke depan, ketersediaan benih unggul mutlak diperlukan. Dalam hal ini diperlukan teknologi perbenihan kedelai.
2. Dalam pengembangan budi daya kedelai harus memperhatikan siklus hama dan penyakit. Kalau hama bertelur pada saat tanaman dalam fase pertumbuhan, maka telur-telur tersebut akan menetas dan tanaman terserang ulat yang sulit dikendalikan.
3. Ketersediaan air merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan usahatani kedelai. Oleh karena itu, perlu perbaikan pola tanam agar tanaman tidak terancam kekeringan pada musim tanam ke tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2008a. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kedelai. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008b. Deptan Targetkan Produksi Kedelai 1,3 Juta Ton. http://www.indonesia.go.id/id/index.php/index.php?option=com_content&task=view&id=6886&Itemid=695. [Diakses 3 Desember 2009].

- Departemen Pertanian, 2008c. ARAM II Produksi Padi, Jagung, Kedelai 2008 Capai Rekor Baru. <http://www.deptan.go.id/news/detailarsip.php?id=278>. [Diakses 7 Desember 2009].
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2008. Pedoman Umum Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT). Departemen Pertanian. Jakarta.
- Djamal, R. 2008. Pengkajian Implementasi Program Bangkit Kedelai. http://www.balitbangjateng.go.id/kegiatan/rud/2008/13_bangkit%20kedelai.pdf. [Diakses 3 Desember 2009].
- HKTI Jatim, 2008. Kebijakan Program Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2009. <http://hktijatim.org/wp-content/uploads/2008/12/kebijakan-program-pembangunan.pdf>. [Diakses 3 Desember 2009].
- Sutrisno, J., A. Yunus, Sholahuddin, Samanhudi, dan Sutopo. 2008. Laporan Akhir Pengawasan Kegiatan Peningkatan Produksi Kedelai di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008. Kerjasama Inspektorat Jenderal Departemen Pertanian dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.